

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia bukan semata-mata fisik-material, tetapi di balik itu, ia memiliki dimensi lain yang dipandang sebagai hakikat manusia, yakni dimensi rohaniah (spiritual). Oleh sebab itu, manusia tidak mungkin mampu menjalani hidup tanpa membekali kedua unsur yang ada pada dirinya itu. Rohaniah manusia yang menopang kehidupan jasmaniahnya tidak boleh diabaikan dalam kehidupan. Kalau dimensi fisik dapat hidup dan merasa senang dengan makanan yang bersifat material, maka rohani manusia akan dapat hidup dan merasa tenteram dengan makanan yang bersifat spiritual. Iman dan keyakinan adalah makanan rohani manusia (Ali, 2002: 151).

Do'a mempunyai makna yang penting bagi kehidupan setiap insan. Makna itu sebenarnya bukan hanya menyangkut spiritual manusia, tetapi juga menyangkut fisik-biologis dan psikis (jiwa)-nya. Oleh karena itu do'a mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan mental dan ilmu kedokteran. Menurut Hawari (2002: 12) dari semua cabang ilmu kedokteran, maka cabang ilmu kedokteran jiwa (psikiatri) dan kesehatan mental (*mental health*) adalah yang paling dekat dengan agama. Dalam hal ini fokus kajian yang ada pada ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan mental berbicara keadaan kesejahteraan dan kebahagiaan pada diri manusia. Begitu pula agama (*ad-diin*) diajarkan kepada manusia agar jiwanya menjadi sehat (Hawari. 2002: 12).

Untuk membentuk kesehatan mental dicari bagian ajaran Islam yang relevan dengan kesehatan mental. Di antara sekian banyak cara, maka do'a menjadi pilihan dalam pembentukan kesehatan mental. Dengan do'a akan membuahkan keberuntungan dan kebahagiaan, (Yaqub, 1998: 263). Dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min ayat 60, Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المومن: ٦٠)

Artinya: Dan Tuhanmu Berfirman: “berdoalah kepadaku niscaya akan kuperkenankan bagimu, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina (Depag RI, 1986: 767).

Berdo'a merupakan salah satu adab yang mendapat perhatian khusus dalam rangka mendekatkan diri dan mengingat Allah dalam hati, serta menyebut nama-Nya pada lisan berdasarkan perintah Allah dalam al-Qur'an dan contoh-contoh dari Nabi SAW (Ya'qub, 1980: 263). Doa merupakan bagian dari zikir, dan zikir berarti mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan. Maksudnya mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan Allah dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya atau kalimat keagungan-Nya (Tebba, 2004: 77). Oleh karena itu secara etimologi, perkataan zikir yang berakar pada kata *zakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, mengerti dan ingatan. Dalam kehidupan manusia, unsur ingat ini sangat dominan adanya, karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Menurut pengertian psikologis, zikir (ingatan) sebagai "suatu daya jiwa

seseorang yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan manusia (Anshori, 2003: 16).

Menurut Mujib dan Mudzakir (2001: 237) do'a dan zikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas do'a dan zikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dengan demikian, inti pendapat Mujib dan Mudzakir menunjukkan bahwa esensi do'a adalah agar manusia selalu mengingat ajaran agama, dan esensi ini sesuai pula dengan esensi dakwah yaitu agar manusia menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arifin (2006: 6) bahwa esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.

Berdasarkan pandangan kedua ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dalam rangka menyadarkan manusia untuk selalu mengingat Allah SWT dapat menggunakan pendekatan psikologis. Demikian pula, do'a sebagai bagian dari materi dakwah, dalam penyampaiannya kepada mad'u dapat menggunakan pendekatan psikologis.

Semua agama meyakini bahwa do'a mempunyai peranan sangat penting dan dibutuhkan manusia. Sebagai seorang muslim meyakini bahwa sumber segala kekuatan dan kekuasaan itu ada pada Allah SWT. Dia menyuruh manusia supaya bermohon kepada-Nya, dan Dia berjanji akan

mengabdikan permohonan (do'a) hamba-Nya (Daradjat, 1992: 15). Do'a adalah suatu tugas agama yang sangat penting kedudukannya dan sangat mahal nilainya. Dia adalah suatu pintu yang besar di antara pintu-pintu ibadah yang lain, dalam memperhambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukkan jiwa kepada-Nya (Ash Shiddieqy, 1986: 97).

Do'a mempunyai hubungan yang erat dengan rohani manusia, karena itu Nasution sebagai mantan ketua DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) meyakini persoalan do'a tidak lepas dari pendekatan psikologis.

Nasution (1984: 56) mengemukakan:

Dilihat dari sudut kejiwaan (psikologi), do'a itu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan rohaniah, membuat rohaniah semakin tenang dan kuat, mampu dan mempunyai daya tahan membendung desakan-desakan keinginan jasmaniah. Do'a itu membentangkan tali pegangan bagi manusia, memperkuat semangat berjuang (*fighting-spirit*), mendatangkan pengharapan (optimisme). Sebagai diketahui, keadaan lahiriah atau jasmaniah manusia ditentukan oleh keadaan jiwanya, rohaniahnya. Percobaan-percobaan dan penyelidikan-penyelidikan secara ilmiah terhadap pengaruh dan kekuatan do'a itu dalam membentuk rohaniah manusia telah diakui oleh beberapa pakar.

“Arti pentingnya” pendapat Nasution di atas yaitu bahwa pendapatnya mengandung ajakan agar manusia bersedia masuk ke jalan Allah karena dengan begitu, maka kegelisahan manusia modern dapat diatasi. Dengan demikian ajakan Nasution untuk kembali ke jalan Allah sangat relevan dengan dakwah karena sebagaimana pendapat Hafidhuddin (2000: 77) bahwa dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang islami.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditegaskan, hikmah berdo'a adalah agar manusia memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, demikian pula memiliki maksud yang sama serta tidak berbeda dengan bimbingan dan konseling Islam, hal ini sebagaimana dikemukakan Musnamar (1992: 5) konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Melihat pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa “arti pentingnya” pendapat M. Yunan Nasution yaitu pendapatnya dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan bimbingan dan konseling Islam oleh para konselor sehingga dapat menjadi solusi terhadap problematika yang sedang dihadapi dan dialami para konseli atau klien. Sehubungan dengan itu, menurut Adz-Dzaky (2002: 189) konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW.

Pendapat Nasution tentang do'a relevan dengan dakwah karena hakikat do'a adalah agar manusia selalu mengingat Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman jiwa. Demikian pula esensi dakwah adalah

terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6). Itulah sebabnya, Umary (1980: 52) merumuskan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Alasan “menelaah pendapat Yunan Nasution” adalah pertama, ia merupakan salah seorang ulama yang banyak menaruh perhatian pada persoalan dakwah dan tantangan kedepan. Hal ini ia buktikan dengan salah satu karyanya yang berjudul “*Pegangan Hidup*”. Dalam buku tersebut banyak diungkapkan masalah takwa, tawakal, sabar, moral, *amar ma'ruf nahi munkar* dan lain-lain. Kedua, ia merupakan mantan ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang merujuk pada perjuangan M. Natsir.

Berdasarkan uraian tersebut mendorong penulis mengangkat tema skripsi ini dengan judul sebagaimana tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah:

- 1.2.1. Bagaimana pendapat Nasution tentang do'a?
- 1.2.2. Bagaimana implikasi do'a menurut Nasution bagi perkembangan rohaniah (kesehatan mental) ditinjau dari materi BKI?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1.1. Untuk mengetahui pendapat Nasution tentang do'a.
- 1.3.1.2. Untuk mengetahui implikasi do'a menurut Nasution bagi perkembangan rohaniah (kesehatan mental) ditinjau dari materi BKI.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek :

- 1.3.2.1. Secara teoritis, yaitu pendapat Nasution dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya untuk Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
- 1.3.2.2. Secara praktis, yaitu dapat membangun mental yang sehat.

1.4. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti atau disinggung orang sebelumnya. Kegunaannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam skripsi yang ditulis dan apakah hanya merupakan bentuk pengulangan. Oleh karena itu tidak layak apa yang ditulis dalam skripsi itu sudah pernah ditulis oleh

orang lain. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka disebutkan sebagai berikut:

Skripsi yang disusun Lina Indrawati (NIM: 4199011 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo) tahun 2004 dengan judul: "*Fungsi dan Substansi Do'a dalam Perspektif Perbandingan Agama*". Temuan dari penelitian ini adalah doa merupakan gejala umum yang ditemukan dalam semua agama. Dalam berbagai macam bentuknya, doa muncul dari kecenderungan kodrati manusia untuk memberikan ungkapan dari pikiran dan rasa dalam hubungannya dengan yang ilahi. Sebagaimana manusia berkomunikasi secara kodrati dengan manusia- manusia lain dengan berbicara, demikian pula ia menyapa yang ilahi dengan cara yang sama, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya. Doa merupakan suatu tindakan rekolektif, artinya dengan itu manusia menetapkan dan memupuk kesatuannya dengan yang ilahi. Doa merupakan bentuk pemujaan universal, dengan diam ataupun dengan bersuara, pribadi maupun umum, spontan maupun menurut aturan.

Banyak filsuf, pemikir, atau kaum agamawan yang berbicara tentang doa. Tetapi lain jadinya kalau seorang biolog dan neurolog (dokter ahli saraf) menyelidiki pengaruh doa dalam berbagai penyakit dan operasi yang telah dia jalankan. Bertambahlah penghormatan kita kepadanya, manakala kita menyaksikan dunia pun memberikan apa yang sepantasnya dia terima. Dalam sebuah karyanya yang bertahun-tahun lalu telah diterjemahkan ke bahasa Persia, Alexis Carrel mendapatkan berbagai hal yang menakjubkan bagi orang yang mengenal doa sebagai bagian dari ajaran agama. Antara lain dia berkata:

"Pengabaian doa dan tata caranya adalah pertanda kehancuran suatu bangsa. Masyarakat yang mengabaikan ibadah (baca: doa kepada Allah) adalah masyarakat yang berada di ambang kemunduran dan kehancuran. Roma adalah bangsa yang agung. Namun, secepat mereka meninggalkan ibadah berdoa, secepat itu pula kehinaan dan kelemahan menimpa mereka.

Skripsi yang disusun Lufi Anastasia (NIM : 1100119 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo)) tahun 2006 dengan judul: "*Do'a dan Zikir dalam Syi'ir Tombo Ati*". Temuan dari penelitian ini adalah dalam syi'ir *tombo ati*, do'a dan zikir dimasukkan sebagai bagian dari upaya terapi qalbu, karena salah satu adab yang mendapat perhatian khusus dalam rangka *taqarrub* ialah do'a dan zikir, mengingat Allah dalam hati, dan menyebut nama-Nya pada lisan berdasarkan perintah Allah dalam al-Qur'ān dan contoh-contoh dari Nabi SAW. Do'a dan zikir berarti mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan. Maksudnya mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan Allah dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya atau kalimat keagungan-Nya.

Sebagai fungsi intelektual, ingatan seseorang akan apa yang telah dipelajari, informasi dan pengalaman sebelumnya memungkinkannya untuk memecahkan problema-problema baru yang dihadapi. Juga sangat membantu seseorang dalam melangkah maju untuk memperoleh informasi- informasi dan menerima realitas baru. Namun dalam pengertian di sini, perkataan zikir yang dimaksud adalah "zikir Allah", atau mengingat Allah. Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ungkapan-ungkapan yang menganjurkan untuk berzikir.

Skripsi yang disusun Moh Yusrul Hana (NIM : 1199073 Fakultas Dakwah) berjudul: *Telaah Terhadap Pemikiran Dakwah M.Yunan Nasution tentang Krisis Kewibawaan Orang Tua dalam Buku Pegangan Hidup (Ditinjau dari Pesan Dakwah)*. Temuan dari penelitian ini adalah jika dianalisis pendapat M.Yunan Nasution tentang faktor-faktor terjadinya krisis kewibawaan orang tua yang ditandai dengan kenakalan remaja, maka bagian yang sangat penting dari buah pikirannya bahwa sebab terjadinya krisis kewibawaan orang tua dan krisis akhlak remaja: *pertama*, kurangnya didikan agama; *kedua*, kurangnya perhatian orang tua, terutama dalam memberikan kasih sayang; *ketiga*, banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik.

Pemikiran M.Yunan Nasution sangat tepat bahwa untuk mengatasi krisis kewibawaan orang tua dan merosotnya akhlak anak berpangkal dari orang tua itu. Karena itu M.Yunan Nasution mengingatkan pada orang tua dan anak untuk memikirkan kembali hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya. Selain itu M.Yunan berpesan agar pendidikan agama ditanamkan pada anak sejak kecil. Tapi pendidikan agama yang dimaksud bukan sekedar ritualitas melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung dari ajaran Islam dipahami secara berimbang, dan yang tidak kalah pentingnya dari semua itu adalah masalah akhlak menjadi urgent untuk dipahami anak dan orang tua.

Skripsi yang disusun oleh Slamet Riyadi (NIM : 1199071 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo) dengan judul: *Konsep Dakwah Muhammad Yunan Nasution Terhadap Perilaku Munkarât (Study Analisis Bimbingan Konseling*

Islam). Temuan dari penelitian ini adalah Nasution dalam pemikiran dan perjuangannya telah memikirkan kepentingan umat Islam atas siraman rohani. Sejalan dengan itu konsep dakwah Nasution mengacu pada syari'at Islam. Menurut Nasution, metode mencegah *munkarat* itu telah diberikan oleh Tuhan berupa pedoman garis-garis-besarnya, yaitu: (a) bijaksana, maksudnya, dengan ilmu dan hikmat; (b) pengajaran yang baik, yaitu, berupa pengajaran-pengajaran yang didasarkan kepada pertimbangan buruk baik, mudharat dan manfaat, baik untuk diri maupun untuk masyarakat; (c) diskusi, yakni mengadakan pertukaran pikiran dengan cara yang baik dan sopan, menggunakan ratio, mengadu dalil dengan argumentasi, dan dengan hati terbuka dan lain-lain

Metode dakwah Nasution terhadap perilaku *munkarât* ada relevansinya dengan bimbingan dan konseling Islam. Dakwah Nasution bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bimbingan dan konseling Islam. Tegasnya konsep dakwah terhadap perilaku *munkarât* yang dipaparkan Nasution dapat dijadikan metode bimbingan dan konseling Islam dalam menangani adanya perilaku *munkarât* dalam masyarakat.

Dengan menelaah beberapa skripsi yang disebutkan terdahulu, menunjukkan adanya perbedaan dengan skripsi yang penulis susun. Perbedaannya adalah skripsi yang pertama kajiannya menggunakan pendekatan perbandingan agama. Penelitian yang kedua menitikberatkan fokus pembahasan pada tema Syi'r Tombo Ati. Penelitian ketiga dalam konteksnya dengan krisis kewibawaan orang tua. Penelitian keempat terfokus

pada persoalan perilaku munkarat. Sedangkan skripsi yang penulis susun temannya adalah pendapat Nasution tentang kekuatan do'a implikasinya dengan kesehatan mental.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

1.5.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistik melainkan hanya dalam bentuk kata atau kalimat (Moleong, 2006: 2). Dengan demikian penulis hendak menggambarkan pendapat Nasution tentang do'a dan implikasinya dengan kesehatan mental.

1.5.1.2 Pendekatan Penelitian

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan dalam melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi agama dan kesehatan mental. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari do'a terhadap kejiwaan orang yang membaca dan mewujudkan esensinya dalam kehidupan sehari-hari (Bastaman,2001: 155).

1.5.2 Definisi Operasional

Secara operasional, yang dimaksud do'a adalah permintaan atau permohonan, yaitu permohonan manusia kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Do'a dan zikir merupakan dua hal yang tidak terpisah, karena itu aspek dari do'a sebagai berikut:

1. suatu permohonan manusia kepada Tuhan;
2. mengucapkan kalimat-kalimat tayyibah;
3. mengucapkan dengan lisan dan hati;
4. selalu mengingat Tuhan;
5. meyakini keagungan Tuhan.

Perkembangan rohaniah dalam judul ini adalah membentuk rohaniah manusia yang tentunya berhubungan pula dengan mental manusia dalam kaitannya dengan kesehatan mental (Nasution, 1984: 56).

1.5.3 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sebagai sumber datanya adalah pendapat Nasution sebagai objek penelitian. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

- a. Data Primer yaitu buku karya M. Yunan Nasution yang berjudul: *Pegangan Hidup* dalam sub: "Kekuatan Do'a".
- b. Data Sekunder yaitu buku-buku lain yang ada hubungannya dengan tema skripsi ini.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas akan dilakukan dengan studi dokumenter. Dengan demikian data primer meliputi buku dan kitab. Pendekatan ini diaplikasikan dengan cara menelaah buku-buku yang berkaitan dengan psikologi agama dan kesehatan mental, terutama pada waktu membahas landasan teori. Dengan demikian penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi diupayakan dengan memperhatikan tingkat kebaruan kepustakaan tersebut di antaranya: buku-buku, bulletin, majalah, dan jurnal ilmiah.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan analisis deskripsi yaitu menggambarkan dan menguraikan pendapat M. Yunan Nasution tentang do'a dan implikasinya dengan kesehatan mental.

Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data itu, maka analisis data menggunakan analisis teks dan bahasa yaitu alat analisis yang bertujuan mengungkapkan proses etik (nilai benar dan salah) dan emik (kejelasan maksud) yang terkandung dalam teks dan bahasa, sehingga dapat diungkapkan proses-proses etik dan emik yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut (Bungin, 2007: 153).

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu berisi pendahuluan, memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi do'a dan kesehatan mental yang meliputi tentang do'a (pengertian do'a dan landasan berdo'a), perkembangan rohaniah, relevansi do'a dengan kesehatan mental. Bimbingan dan konseling Islam yang meliputi (pengertian bimbingan dan konseling Islam, fungsi, azas dan metode bimbingan dan konseling Islam).

Bab ketiga berisi pendapat M. Yunan Nasution tentang do'a yang meliputi biografi M. Yunan Nasution, pendidikan dan perjuangannya, pendapat M. Yunan Nasution kekuatan doa terhadap perkembangan rohaniah (kesehatan mental).

Bab keempat berisi analisis yang meliputi analisis pendapat M. Yunan Nasution tentang do'a, hubungan pendapat M. Yunan Nasution tentang do'a, kesehatan mental dengan dakwah. Implikasi do'a menurut M. Yunan Nasution bagi kesehatan mental ditinjau dari materi BKI

Bab kelima merupakan penutup yang berisi: kesimpulan; saran-saran dan penutup yang dianggap penting.